

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT. Petrokimia Gresik yang bertempat di Kabupaten Gresik, Jawa Timur merupakan salah satu pabrik milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang produksi berbagai macam pupuk dan bahan kimia. PT. Petrokimia Gresik memiliki fasilitas Terminal Untuk Kepentingan Sendiri (TUKS)/pelabuhan. Berdasarkan UU No. 17 Tahun 2008 Tentang Pelayaran, TUKS adalah terminal yang terletak di dalam daerah lingkup perusahaan di daerah lingkup kerja untuk kegiatan ekspor maupun impor dan mensuply barang ke tempat lain. TUKS PT. Petrokimia Gresik memiliki empat dermaga guna menunjang aktivitas pendistribusian pupuk maupun non pupuk hasil produksi dengan baik. Empat dermaga di pelabuhan PT. Petrokimia Gresik meliputi Dermaga Utama (*Main Jetty*), Batu Bara (*UBB*), Kontruksi (*Construction Jetty*) dan Dermaga C. Kegiatan di pelabuhan TUKS sendiri meliputi bongkar muat muatan curah kering dan cair.

Salah satu aktivitas bongkar muat yang paling padat meliputi 4 jenis pekerjaan yaitu *Discharging Bulk Cargo*, *Discharging Bagged Cargo*, *Loading Bulk Cargo* dan *Loading Bagged Cargo*. Dalam setiap jenis pekerjaan bongkar muat di Dermaga Utama diawasi oleh foreman, foreman adalah tenaga kerja yang memiliki tugas untuk mengendalikan dan mengawasi kegiatan bongkar muat dari dan ke kapal sampai ke tempat penumpukan barang atau sebaliknya serta membuat laporan periodik hasil kegiatan bongkar muat pada setiap pergantian shift (Keputusan Menteri Perhubungan, 2002). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pelabuhan PT Petrokimia Gresik, setiap jenis pekerjaan bongkar muat membutuhkan kemampuan yang berbeda-beda. Sedangkan foreman yang ditugaskan belum tentu memiliki atau memenuhi kemampuan yang dibutuhkan disetiap jenis pekerjaan tersebut, sehingga hal ini berdampak pada pekerjaan foreman yang tidak optimal. Oleh karena itu perlu dilakukan penyesuaian antara kemampuan foreman dengan kebutuhan kemampuan pada masing-masing jenis pekerjaan bongkar muat. Penyesuaian ini diawali dengan adanya penilaian kinerja

foreman untuk mengetahui kemampuan foreman disetiap jenis pekerjaan bongkar muat sehingga dapat dilakukan pemetaan jenis pekerjaan yang sesuai atau tidak sesuai dengan kemampuan setiap foreman. Sebelumnya, PT Petrokimia Gresik sudah melakukan penilaian kinerja berdasarkan *Key Performance Indicator* (KPI), namun bobot yang diberikan hanya berdasarkan rata-rata dan tidak berdasarkan kepentingan tiap faktor penilaian.

Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dapat digunakan untuk penilaian kinerja, karena umumnya penilaian kinerja bersifat multidimensi atau melibatkan banyak faktor. Metode AHP dapat mengintegrasikan masalah yang bersifat multidimensional menjadi *single unit* (Suwignjo, et al., 2000). Selanjutnya, menurut Saaty (1993) dalam Sasongko, et al. (2017) metode AHP dapat menyederhanakan suatu persoalan kompleks yang tidak terstruktur, strategik dan dinamik menjadi bagian-bagiannya serta menata dalam suatu hierarki. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Wakhidah & Santoso (2020) pada penelitian “Sistem Pendukung Keputusan Karyawan Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Pada PT. Intisel Prodaktifakom Semarang” membuktikan metode AHP dapat diterapkan dalam memberikan rekomendasi penentuan karyawan berprestasi. Selanjutnya, menurut Dewi, et al. (2021) pada penelitian “Pengukuran Kemampuan Manajerial Karyawan dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)” metode AHP dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajerial karyawan terhadap faktor pendukung dari masing-masing kriteria yang telah ditentukan. Selain itu, menurut Asmaradanta, et al. (2021) pada penelitian “Analisa Penilaian Kinerja Dalam Pemilihan Karyawan Terbaik Departemen Pemeliharaan di PT. XYZ Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)” metode AHP mempermudah dalam perankingan kriteria untuk penilaian staff. Selanjutnya menurut Nurfadilla, et al. (2022) pada penelitian “Implementasi Analytic Hierarchy Process dalam Penentuan Supplier pada Toko Obat Shafira” metode AHP mampu memberikan keputusan dalam melakukan penentuan pemilihan supplier terbaik.

Dalam hal ini, output dari metode AHP digunakan untuk memetakan penempatan foreman pada jenis pekerjaan yang ditugaskan berdasarkan

kesesuaian kemampuan terbaik dari masing-masing foreman dengan kebutuhan kemampuan disetiap pekerjaan bongkar muat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang didapat dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemetaan kesesuaian foreman dengan jenis pekerjaan bongkar muat berdasarkan kinerja foreman dengan menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui penilaian kinerja masing-masing foreman.
2. Mengetahui nilai pembobotan dari masing-masing kriteria jenis pekerjaan bongkar muat.
3. Melakukan pemetaan foreman berdasarkan kesesuaian antara kemampuan terbaik dengan kebutuhan kemampuan disetiap jenis pekerjaan bongkar muat.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis kegiatan bongkar muat yang digunakan untuk memetakan foreman meliputi *discharging bulk cargo*, *discharging bagged cargo*, *loading bulk cargo* dan *loading bagged cargo*.
2. Data penilaian foreman adalah pada bulan Agustus – Oktober 2022.
3. Jumlah foreman dalam penelitian ini sebanyak 23 orang.
4. Setiap 1 orang foreman dinilai oleh 4 orang pengawas foreman dalam setiap jenis kegiatan bongkar muat.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dalam pemetaan foreman pada setiap jenis pekerjaan bongkar muat yang sesuai dengan kemampuan guna mengoptimalkan kinerja foreman.

2. Bagi Mahasiswa

Dengan penelitian ini mahasiswa dapat menambah wawasan terutama dalam hal *decision making*.

